



---

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 12 LEBONG

**Fatmawati<sup>1</sup>, Adnan<sup>2</sup>, Amira Tanra<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>IPA, SMP Negeri 12 Lebong

Email: [kuriinkcheepheet43819@gmail.com](mailto:kuriinkcheepheet43819@gmail.com)

<sup>2</sup>Biologi, FMIPA UNM

Email: [adnan@unm.ac.id](mailto:adnan@unm.ac.id)

<sup>3</sup>Biologi, SMPN 8 Makassar

Email: [amiratanra@gmail.com](mailto:amiratanra@gmail.com)

---

### Artikel info

*Received; 1-02-2022*

*Revised; 19-02-2022*

*Accepted; 26-02-2022*

*Published; 12-08-2022*

---

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi terhadap siswa dan guru IPA yaitu sebagian besar siswa SMP Negeri 12 Lebong menganggap pelajaran IPA dikategorikan pelajaran sulit, alasannya terlalu banyak konsep yang harus dikuasai dan dipahami, banyaknya istilah-istilah, banyaknya rumus, sehingga siswa merasa bosan karena setiap belajar sering merasa tidak paham. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Lebong menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini dilakukan dalam tiga kegiatan belajar dengan materi usaha dan pesawat sederhana, selama 31 hari efektif yang telah dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2021. Sampel penelitian adalah kelas VIII dengan jumlah peserta 15 siswa dengan alat pengumpul data berupa lembar test akhir setiap kegiatan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kegiatan belajar I, persentase ketuntasan belajar yang diperoleh adalah 60%, pada kegiatan belajar II, persentase ketuntasan belajar yang diperoleh adalah 73% dan pada siklus III, persentase ketuntasan belajar yang diperoleh adalah 86,67%. Dari hasil analisa data diketahui bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase hasil belajar dari kegiatan belajar I ke kegiatan belajar II hingga kegiatan belajar III.

---

### Key words:

*Hasil belajar, Problem  
Based Learning*

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah  
lisensi CC BY-4.0



---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses untuk mempersiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia suatu negara. Kemajuan suatu negara sangat tergantung akan peran pendidikannya.

Pendidikan di Indonesia ini masih tertinggal dibandingkan dengan pendidikan di Negara lain. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu caranya dengan memperbaiki kurikulum.

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, pembelajaran sains sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Pembelajaran sains di SMP/MTs menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

IPA pada hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains. Sebagai aplikasi, teori-teori IPA dapat melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan manusia dan pelestarian lingkungan hidup (Trianto, 2014).

Pembelajaran terdapat dua posisi subjek, yaitu guru dan siswa. Guru mempunyai posisi sebagai pendidik atau orang yang membimbing dan siswa adalah peserta didik atau subjek yang dibimbing. Menurut Hamzah B. Uno (2007:15), guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Dengan demikian guru menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pelajaran IPA di sekolah, tetapi pada kenyataannya masih saja siswa SMP Negeri 12 Lebong menganggap pelajaran IPA dikategorikan pelajaran sulit, alasannya terlalu banyak konsep yang harus dikuasai dan dipahami, banyaknya istilah-istilah, banyaknya rumus, sehingga siswa merasa bosan karena selalu merasa kesulitan dalam memahami materi. Hal ini terbukti dengan hanya 60% siswa yang nilainya memenuhi KKM. Berdasarkan hasil observasi siswa dan guru IPA di SMP Negeri 12 Lebong, minat siswa belajar IPA kurang. Hal ini karena pada pembelajaran IPA menekankan pada penguasaan konsep melalui ceramah, tugas, diskusi kelompok dan jarang melakukan praktikum. Sehingga sangat diperlukan suatu strategi dalam belajar IPA agar menjadi lebih menarik.

Memilih model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan di atas. Model pembelajaran PBL (problem based learning) adalah sistem pembelajaran yang berpijak pada masalah yang dihadapi siswa pada saat proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Ini berfungsi agar siswa bisa mandiri dalam menemukan solusi berdasarkan masalah yang ada. Dalam prosesnya, pembelajaran PBL atau dalam bahasa Indonesia berarti pembelajaran berbasis masalah (PBM). Memanfaatkan strategi yang lebih sistematis untuk menemukan solusi dari masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari pada siswa. Model pembelajaran PBL (problem based learning) adalah sistem pembelajaran yang berpijak pada masalah yang dihadapi siswa pada saat proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Ini berfungsi agar siswa bisa mandiri dalam menemukan solusi berdasarkan masalah yang ada. Dalam prosesnya, pembelajaran PBL atau dalam bahasa Indonesia berarti pembelajaran berbasis masalah (PBM). Memanfaatkan strategi yang lebih sistematis untuk menemukan solusi dari masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari pada siswa. Sanjaya (2006: 214): PBL adalah susunan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada pemecahan masalah dengan cara ilmiah. Esensi dari permasalahan yang didaulat pada pembelajaran problem based learning ini adalah ketimpangan antara

ideal dan realitas yang diharapkan, atau bisa dikaitkan gap antara cita-cita dengan realitas.

Melalui PBL para peserta didik akan belajar bagaimana menggunakan suatu proses interaktif dalam mengevaluasi apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang perlu mereka ketahui, mengumpulkan informasi, dan berkolaborasi dalam mengevaluasi suatu hipotesis berdasarkan data yang telah mereka kumpulkan. Sedangkan pendidik lebih berperan sebagai tutor dan fasilitator dalam menggali dan menemukan hipotesis, serta dalam mengambil kesimpulan (Sadia, 2007). Adapun langkah- langkah pada model pembelajaran PBL (Problem Based Learning), yaitu (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerepan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Lebong” sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah. Dengan model pembelajaran ini siswa diharapkan akan terbiasa berfikir sendiri dan bekerja sama dengan teman dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru pada saat proses belajar mengajar. Selain itu siswa diharapkan dapat aktif dalam belajar dan terampil dalam praktikum.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Lebong dan lokasi penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 12 Lebong. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka 4 (empat) minggu, yaitu dimulai pada tanggal 31 Mei 2021 sampai 13 Juli tahun 2021. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka akan digunakan pengumpulan data berupa tes tertulis. Data hasil belajar siswa diperoleh dari tes yang dilakukan oleh siswa. Tes yang dilakukan yaitu secara tertulis dengan memberikan tes objektif sebanyak 10 (sepuluh) soal pada siklus I, 10 (sepuluh) soal pada siklus II dan 10 (sepuluh) soal pada siklus III. Tes tersebut dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran IPA. Tes tersebut digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa, di mana dikatakan berhasil apabila mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), di mana KKMnya 70.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan siklus pertama pada hari Kamis, 3 Juni 2021 dengan materi suhu dan daya. Penerapan pertama kali model PBL ini memunculkan banyak permasalahan yaitu: Hanya ada 2 peserta didik yang dapat menyusun alat percobaan dengan benar. Peserta didik yang tidak terbiasa melakukan percobaan sehingga mengalami kesulitan dalam merangkai alat percobaan yang hanya dijelaskan melalui gambar dan langkah-langkahnya dalam LKPD, ada 1 kelompok tidak aktif dalam mengerjakan LKPD, bertanya dan menanggapi persentasi kelompok lain. Dalam pembelajaran terdapat 3 kelompok yang beranggota masing-masing 5 orang, dari ketiga kelompok ini ada satu kelompok yang terlihat jauh sekali perbedaan aktifnya dengan kelompok lain, hal ini membuat guru memberikan perhatian lebih ke kelompok ini seperti dalam hal mendorong semua anggota kelompok untuk aktif menyampaikan pendapat, menegur 2 anggota kelompok agar fokus dan tidak mengganggu anggota yang lain, guru kesulitan membimbing evaluasi rumusan masalah yang dibuat oleh peserta didik. Pada sintak pembelajaran kegiatan inti : menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah mengalami kesulitan, hal ini disebabkan peserta didik membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan dan guru tidak memberikan kolom hipotesis dan Hasil belajar rendah dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 60%. Setiap akhir pembelajaran selalu

memberikan evaluasi berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 nomor untuk mengukur ketercapaian peserta didik dalam proses pembelajaran pada hari tersebut, hanya 9 dari 15 peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM (70). Hal ini terjadi karena beberapa faktor : peserta didik yang kurang fokus dan membaca bahan ajar, guru kurang memberikan contoh soal dan penguatan materi yang disampaikan kurang menarik (hanya menggunakan PPT tanpa video).

Siklus kedua yang dilaksanakan pada hari Rabu, 16 juni 2021 dengan materi pesawat sederhana (pengungkit dan bidang miring) dengan menerapkan solusi dari kasus/permasalahan yang timbul pada siklus 1 salah satunya dengan melakukan demonstrasi sebelum peserta didik melakukan percobaan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik meningkat, sesuai dengan artikel ilmiah berjudul : “Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA di Kelas II” yang disusun oleh Mustokiyah, menjelaskan bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar dan secara tidak langsung ketrampilan proses belajarnya juga meningkat. Hasil belajar siklus kedua terlihat lebih baik dari hasil belajar siklus pertama dengan hasil belajar yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 73%, Namun masih terdapat beberapa permasalahan yang timbul, seperti : peserta didik diam dan enggan menunjuk diri untuk menyampaikan kesimpulan, padahal harapannya peserta didik aktif mengangkat tangan saat diberi kesempatan menyimpulkan pembelajaran tetapi kenyataannya tidak, hal ini disebabkan semangat peserta didik sudah berkurang diakhir pembelajaran dan guru kurang banyak menstimulus peserta didik untuk berani menyampaikan kesimpulan pembelajaran dan hanya 11 peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM.

Setiap pembelajaran mengharapkan semua peserta didik tuntas dalam mengerjakan evaluasi diakhir pembelajaran, namun pada kegiatan mengajar ini yang tuntas hanya 73,3%.

Siklus ketiga yang dilaksanakan pada hari Rabu, 30 Juni 2021 dengan materi pesawat sederhana (katrol dan roda berporos) dengan menerapkan solusi dari kasus/permasalahan yang timbul pada kegiatan belajar 2 salah satunya dengan memberikan reward kepada peserta didik yang aktif dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik meningkat, sesuai dengan jurnal pendidikan dengan ISSN : 2301-7740 yang berjudul “Efek Pemberian Reward dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa” menjelaskan bahwa : Reward memberikan efek yang menyenangkan pada penerimanya. Setiap bentuk reward yang diberikan memberikan efek berbeda bagi siswa yang menerimanya. Reward dengan bentuk pujian, acungan jempol dan tepuk tangan memberikan efek siswa lebih percaya diri dan merasa dihargai. Untuk bentuk bonus nilai, siswa senang karena nilainya akan bertambah pada nilai UAS sehingga nilainya akan semakin tinggi. Bentuk berupa benda (snack dan bulpoint) memberikan dampak yang lebih signifikan daripada bentuk yang lain, efeknya siswa lebih terpacu untuk aktif didalam kelas agar dapat mendapatkan reward tersebut dari guru.

Hasil belajar pada siklus ketiga jauh lebih baik dari siklus pertama dan kedua, hal ini ditinjau dari kasus/ permasalahan yang timbul hanya satu. Hasil belajar pada siklus ketiga dapat dikatakan tuntas secara klasikal dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 85% dan peserta didik aktif dari awal hingga akhir pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Pertemuan pertama terdiri dari 2 jam pelajaran dengan materi usaha dan pesawat sederhana dan sub materi usaha dan daya, dilanjutkan dengan pertemuan kedua terdiri dari 2 jam pelajaran yaitu sub materi pesawat sederhana : pengungkit dan bidang miring, dan terakhir adalah pesawat sederhana : katrol dan roda berporos yang terdiri dari 2 jam pelajaran.

Setiap kali pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran problem based

learning yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar tersebut dapat dilihat dari nilai evaluasi di akhir pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran sebanyak 3 kali ini mengalami peningkatan setiap kegiatan belajarnya dilihat dari kasus/permasalahan yang muncul berkurang yaitu : pada kegiatan belajar pertama sebanyak 4 kasus, kedua 2 kasus dan ketiga 1 kasus. Hal ini juga dapat diinjau dari hasil belajar : pada kegiatan belajar pertama sebesar 60%, kedua 73% dan ketiga 84,6%. Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran TPACK dengan model pembelajaran problem based learning sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA pada peserta didik kelas VIII SMP.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas bantuan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih yang seutuhnya penulis haturkan kepada:

1. Bapak DR. Adnan, M.S selaku Dosen Pembimbing selama kegiatan PPL berlangsung, Terima kasih atas ilmu yang Bapak berikan kepada kami. Semoga ilmu yang Bapak berikan dapat mengantarkan kami menjadi pribadi yang amanah dalam mengemban tugas sebagai Guru Profesional kelak.
2. Ibu Amirah Tanra, S.Pd selaku Guru Pamong mulai dari Lokakarya perancangan perangkat pembelajaran hingga kegiatan Akhir dari PPL PPG ini.
3. Admin kelas yang bertugas mengarahkan dan membimbing
4. Rekan-rekan PPG IPA 02 seangkatan.
5. Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Lebong.
6. Teman sejawat di SMP Negeri 12 Lebong.
7. Orang Tua dan Keluarga yang selalu memberikan dukungan

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan baik berupa dukungan moral maupun materiil akan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari adanya keterbatasan ilmu, pengalaman, sarana dan prasarana sehingga PPL ini masih banyak kekurangannya. Kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan kedepannya. Akhir kata penulis berharap semoga Laporan PPL ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Semoga Tuhan YME selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Penelitian tindakan kelas dengan penelitian tentang penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Lebong. Subjeknya adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Lebong dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 peserta didik diperoleh data pada siklus 1 dengan peningkatan hasil belajar sebesar 60% dengan kata lain masih jauh dengan indikator keberhasilan PTK yang sebesar 80% harapannya. Sehingga dibutuhkan siklus 2. Dalam siklus 2 model dan metode masih sama sehingga diperoleh data peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 73,3% dengan kata lain hampir mendekati indikator keberhasilan PTK yang sebesar 80% harapannya. Sehingga dibutuhkan siklus 3. Dalam siklus 3 sama dengan siklus 1 dan siklus 2 yaitu model dan metode yang di gunakan masih sama sehingga diperoleh data peningkatan hasil belajar peserta didik

sebesar 84,6% dengan kata lain sudah melampaui indikator keberhasilan PTK.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Rusman. (2014). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru Edisi Kedua. Jakarta; PT Raja grafindo Persada.
- Sadia, I, W. 2007. Pengembangan kemampuan berpikir formal siswa SMA melalui penerapan model pembelajaran “Problem Based Learning” dan “Cycle Learning” dalam pembelajaran fisika. Vol. 1, No. 1.
- Sakdiah dkk. (2020). Efek pemberian Reward dapat meningkatkan aktivitas dan Hasil belajar siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan, vol (I).
- Trianto. (2014). Model pembelajaran terpadu: konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: PT Bumi Aksara.